

mampu berkolaborasi. Kemampuan-kemampuan tersebut lebih dikenal dengan 4C (*Critical Thinking And Problem Solving Skill, Communication Skill, Creativity And Innovation Skills, Collaboration Skills*). Bahkan, saat ini dikembangkan lagi menjadi 6C dengan tambahan *Character* (karakter), *Citizenship* (kewarganegaraan). Hal ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter siswanya.

Pendidikan yang berkualitas dan relevan akan menjadi fondasi kuat untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi bangsa kita. Tentunya hal ini bisa terwujud apabila terjalin kolaborasi yang baik antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan juga peserta didik yang menjadi generasi penerus bangsa. Dengan memahami tantangan pendidikan abad 21 ini, kita sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik sebagai generasi masa depan yang tangguh, inovatif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.



Gerakan Literasi Sekolah



Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Z

oleh Utami Wulandari, S.Pd

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Persatuan. Bahasa Indonesia juga dapat disebut dengan bahasa resmi kenegaraan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan dalam berbagai keperluan, baik formal maupun informal. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Keadaan yang terjadi sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia yang mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dan adanya perilaku di kalangan generasi Z yang sering kali menyelipkan kata asing yang diyakini akan terlihat modern dan terpelajar

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Mereka tumbuh dengan teknologi, internet, dan media sosial.

Generasi Z atau lebih akrab dengan panggilan Gen Z (dibaca gen zi) juga dikenal sebagai generasi influencer yang kaya akan informasi. Generasi Z menciptakan bahasa gaul yang sedikit banyak berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa gaul Gen Z memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menggunakan banyak singkatan internet dan bahasa gaul,
- sering menciptakan kosakata baru yang unik,
- Mengambil inspirasi dari berbagai sumber, seperti Bahasa-bahasa berbeda, subkultur internet, dan media populer,
- Mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan keterhubungan global.
- Adapun beberapa contoh bahasa Gen Z yaitu:
- Gabut, yang berarti perasaan tidak jelas dan tidak tahu harus berbuat apa,
- Lebay, yang berarti berlebihan,
- songong, yang berarti sombong,
- unyu, yang berarti imut atau menggemaskan,
- TBL, yang merupakan singkatan dari Takut Banget Loh.

Penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan generasi Z cenderung menggunakan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z juga mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa gaul dan bahasa asing, yang berakibat pada kurangnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak agar eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap bertahan, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Membimbing generasi selanjutnya agar tidak melupakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Membangun pemahaman, penggunaan yang tepat, serta kesadaran akan kepentingan menjaga dan memajukan bahasa Indonesia dalam era digital.

Buletin Pendidikan SMAN 1 Cisarua KBB

RUANG BACA

<https://sman1cisarua.sch.id>

CONTENTS

- 🔍 Kesan dan Pesan Perjalanan Jadi Guru di Smancis
- 🔍 Remaja dan Kemanusiaan
- 🔍 Tantangan Dunia Pendidikan Abad 21
- 🔍 Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Z
- 🔍 Kecil yang Bermakna

temukan buletin digital di sini



Kesan dan Pesan Perjalanan Jadi Guru di Smancis
oleh Drs. Heru Tarunaputra

Meski pada mulanya menjadi guru bukanlah cita-cita masa kecil, namun kujalani profesi ini dengan dedikasi yang tinggi dan penuh rasa tanggung jawab. Buktinya, profesi ini kujalani sampai tiga puluh tahun lebih dan pemerintah menganugerahkan Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Sapta XXX Tahun melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 114/TK/Tahun 2023 Tanggal 6 November 2023.

Banyak pengalaman yang didapat selama menjadi guru. Tentu, itu sudah pasti. Dari pengalaman itu bisa dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan yang sementara dan bekal menjalani kehidupan akhirat yang selama-lamanya. Tiga hal yang kurasakan paling berkesan dari pengalaman menjadi guru di SMA Negeri 1 Cisarua, yaitu: kebersamaan (berjamaah), peduli (silaturahmi), dan berbagi (sedekah).

Pertama, kebersamaan. Sudah menjadi fitrah-Nya bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu bergantung kepada makhluk lainnya. Sebagai contoh kecil saja, dari sepiring nasi yang kita makan sehari-hari ada banyak pihak yang terkait, di antaranya:

REDAKSI

Penanggung Jawab
Neneng Titin Suryati, M.Pd

Pemimpin Redaktur
Susri Nartti, M.Pd.

Penyunting
Hj. Risna Rosida, M.Pd.
Enden Astuti, M.Pd.

Penata Letak
Asep Ridwan, S.Pd., M.Kom

Penghimpun Naskah
Indri Herdiman, M.Pd.
Mia Kusmiati, M.Pd.

Sirkulasi
Indra Khaerul Saleh, S.Pd.
Irfan Wahyudin, S.Pd.

pedagang, sopir, petani, penggarap, dst. Oleh karena itu pantaslah syariat mengajarkan agar kita menghabiskan sampai dengan remah terakhir yang tersisa dalam nampian makan kita. Begitu pula halnya, berada di SMA Negeri 1 Cisarua, kita adalah keluarga besar yang masing-masing kita tidak bisa 'hidup sendiri', melainkan kita saling membutuhkan satu sama lainnya.

Kedua, peduli atau silaturahmi. Sudah sering kita dengar keutamaan dari silaturahmi ini, yaitu: memanjangkan umur dan memudahkan rizki. Dua hal ini sangat diharapkan oleh siapapun. Di SMA Negeri 1 Cisarua meninggalkan kesan yang mendalam karena silaturahmi di antara sesama warga sekolah, baik guru dengan guru atau guru dengan karyawan. Di tengah terpaan perubahan kebijakan pendidikan dari pemerintah, guru-guru dan juga para purna bakti masih tetap menjalin silaturahmi dalam program kekeluargaan. Ini membanggakan.

Ketiga, berbagi atau sedekah. Tabassumuka fii wajhi akhiika laka shodaqoh (Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah bagimu, H.R. Tirmidzi) rupanya hadis ini menjadi landasan bagi warga SMA Negeri 1 Cisarua sejak awal berdirinya, kita sering berbagi bukan saja ilmu pengetahuan melainkan juga rizki (dalam bentuk materi). Melalui kantong amal 'kesejahteraan' atau 'infak Jumat'.

Ketiga hal di atas makin memperjelas betapa besarnya ikatan kekeluargaan di SMA Negeri 1 Cisarua yang sudah dirintis sejak awal berdirinya sekolah ini, tahun 1987. Sudah sepantasnyalah bila hal itu dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Bukan saja karena baik dan bermanfaat juga karena pada hakikatnya hal itu adalah bentuk pengamalan syariat agama Islam sebagaimana diperintahkan Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, Innamal mukminuna ikhwatun (Sesungguhnya orang beriman itu saudara, QS Al-Hujurat, 49:10). Sebagaimana saudara kita punya kewajiban di antaranya: bila jauh mendoakan dan bila dekat bersilaturahmi, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. (QS Al-Ashr, 103:1-3).

Sebagaimana moto sekolah, TIADA HARI TANPA PRESTASI, semoga hari-hari ke depan SMA Negeri 1 Cisarua akan terus dihiasi prestasi amaliah agama sebagai bekal menyongsong kehidupan akhirat yang selama-lamanya.***



Gerakan Literasi Sekolah

KECIL YANG BERMAKNA

oleh Tri Siwi Esti P., M.Pd.

Bersyukur memiliki makna yang jauh lebih mendalam dari sekadar berterimakasih. Ketika kita memperoleh sesuatu, maka kita akan berterima kasih dan cukup sampai disitu. Tetapi ketika kita bersyukur, maka kita akan berusaha untuk menikmati apa yang telah kita peroleh.

Semua orang tentunya memiliki berbagai keinginan dan berupaya untuk mencapai keinginan-keinginan tersebut. Namun tidak semua dari keinginan-keinginan itu dapat tercapai dengan mudah, ada kalanya memerlukan upaya yang lebih besar untuk mencapainya. Manakala upaya tidak lebih besar dari yang diperlukan, maka keinginan tidak akan tercapai sepenuhnya. Sebagian orang akan merasa kecewa ketika mengalami kondisi seperti itu, yang pada akhirnya merasa putus asa dan pasrah, menyerah pada upaya yang seolah tidak mendatangkan hasil apapun.

Tetapi sebagian orang pasti akan bersyukur dengan apa yang telah diperolehnya meskipun jauh dari yang diinginkannya. Bersyukur dan mensyukuri sekecil apapun yang diperoleh akan menggerakkan nurani terdalam untuk memanfaatkan dan menikmatinya, sehingga sesuatu yang kecil dalam genggam akan berubah menjadi besar dalam pelukan hangat yang menjanjikan.

Ketika pasrah dan menyerah, asa terbang menjauh dan musnah.

Ketika bersyukur dan mensyukuri, asa menghampiri untuk lebih berarti.

Pada bagian yang manakah Anda menentukan pilihan?



Gerakan Literasi Sekolah

Remaja dan Kemanusiaan

Oleh Tanti Rahayu, S.S.

Remaja adalah generasi penerus pembangunan bangsa. Generasi yang memiliki kemampuan yang unggul, cerdas, kritis, optimis, tangguh, dan berani. Sebagai generasi penerus, sudah seharusnya remaja berperan aktif dalam masyarakat. Kemampuan yang dimiliki remaja diharapkan mampu menghadapi perubahan iklim atau situasi global. Salah satu wadah bagi remaja untuk mengimplementasikan energi positifnya adalah berperan aktif dalam organisasi Palang Merah Remaja (PMR).

Palang Merah Remaja (PMR) adalah organisasi yang dibentuk oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Organisasi ini dibentuk di sekolah-sekolah atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Palang Merah Remaja (PMR) bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kemanusiaan, kesamaan, kemandirian, kesukarelaan, kenetralan, dan kesatuan. Gerakan kemanusiaan ini bergerak di bidang kesehatan dan siaga bencana untuk memberikan pertolongan tanpa pandang bulu dan mencegah serta mengatasi penderitaan sesama. Gerakan ini juga menumbuhkan saling pengertian, kerjasama, dan perdamaian abadi sesama manusia.

Di tengah-tengah gempuran media sosial yang mengikis rasa empati dan sosial remaja serta perubahan iklim yang cepat, PMR berperan aktif mengembangkan kemampuan diri, memperluas jaringan sosial, dan mempelajari nilai-nilai kemanusiaan. Pada tingkat sekolah, remaja yang tergabung dalam PMR melakukan kegiatan di bidang kesehatan untuk menumbuhkan sikap empati dan simpati terhadap teman yang sakit, siaga bencana, dan mengembangkan rasa sosial. Aksi nyata kegiatan tersebut misalnya dengan melakukan donor darah, mengikuti pelatihan remaja sebaya di bidang kesehatan remaja, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan 7 kepalangmerahan remaja.

Peran remaja yang tangguh sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang pada akhirnya berdampak pada perubahan karakter remaja itu sendiri. Tantangan media sosial, teknologi, serta pandemi yang terjadi membutuhkan aksi nyata remaja

sebagai generasi muda. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi dari perubahan iklim yang terjadi. Yoook.....remaja generasi muda kuatkan rasa empati dan sikap sosial yang positif dan wujudkan dalam bentuk aksi nyata kemanusiaan dengan sesama manusia..



Gerakan Literasi Sekolah

Tantangan Dunia Pendidikan Abad 21

Oleh H. Risna Rosida, M.Pd.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Terlebih di abad ke-21, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan beragam. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial ikut mempengaruhi tatanan dunia pendidikan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan saat ini diharapkan dapat mempersiapkan peserta didiknya agar mampu menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Salah satu tantangan utama dunia pendidikan pada abad 21 adalah adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak hal dalam cara belajar dan berinteraksi. Maka dari itu, kita sebagai tenaga kependidikan harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dan membantu mereka meningkatkan keterampilan digital serta menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Selain itu, menghadapi tantangan abad ini peserta didik tidak hanya dituntut menguasai kemampuan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, dan seni. Peserta didik diharapkan menguasai kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, memiliki jiwa kreatif dan inovatif, serta